

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua merupakan fenomena global, hampir semua negara di dunia mengalami pertumbuhan populasi lansia. Penduduk dunia yang lanjut usia semakin meningkat Berdasarkan data *World Population Prospect The 2017 Revision* Jumlah lansia pada tahun 2015 mencapai 12,3% diperkirakan akan mencapai 14,9% pada tahun 2025 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesi, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia persentase lansia Indonesia meningkat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 % atau sekitar (25,64 juta orang). Dimana lansia yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dari perdesaan (52,80% berbanding 47,20 %). Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,82%, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,68 % dan lansia tua (kelompok umur 80+ tahun) sebesar 8,50 % (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Dimana lansia berumur 60 tahun keatas berjumlah (Laki-laki 43.579 dan Perempuan 49.672) jiwa. Sedangkan lansia berumur 70 tahun ke atas atau yang beresiko tinggi berjumlah (laki-laki 13.993 dan perempuan 18.518) jiwa. Dengan total jumlah lansia di provinsi Gorontalo adalah sebanyak 125.762 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia serta perubahan-perubahan yang dialami lansia seperti perubahan fisik, psikologis, dan spiritual yang terjadi pada lansia karena tingginya usia harapan hidup maka masalah kesehatan yang menyertai lansia juga ikut meningkat. Masalah kesehatan yang muncul berupa masalah sosial, ekonomi, biologis dan psikologi (Azizah, 2011). Masalah yang sering terjadi pada lansia adalah masalah psikologis yang mengakibatkan lansia mengalami gangguan seperti perasaan sedih, cemas, kesepian, mudah tersinggung dan *stress* berkepanjangan yang dapat menyebabkan depresi (Fatma, 2018)

Depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, perasaan, aktivitas) seseorang yang ditandai dengan pikiran negatif pada diri sendiri, suasana hati menurun, kehilangan minat atau motivasi, pikiran lambat serta aktivitas menurun (Keliat, 2011). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi depresi pada lansia didunia berkisar antara 10-20% dari jumlah penduduk lansia didunia (Nirwan, 2020). Di indonesia jumlah penderita depresi yaitu sebanyak 6,1% dan Gorontalo menempati urutan ke dua yaitu 10% dari 34 provinsi yang ada di indonesia (Risksdas, 2018).

Depresi dapat menyebabkan gangguan emosional pada lansia seperti perasaan tertekan, tidak merasa bahagia, sedih, merasa tidak berharga, tidak mempunyai semangat, tidak berarti dan pesimis terhadap hidup dan berdampak sampai lansia bunuh diri (Mustiadi, 2014). Untuk menghindari dampak negatif dari depresi sehingga dibutuhkan sebuah upaya kompensasi

agar perasaan yang dirasakan lansia tersebut bisa diatasi. Salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan menanamkan nilai spiritualitas pada lansia (Kahasana, 2015). Spiritualitas merupakan sumber kekuatan, harapan dan Suatu keyakinan pada individu yang dapat memberikan arti pentingnya hidup dan membantu seseorang untuk melihat tujuan hidupnya dengan lebih luas (Putri, 2013).

Penelitian Rahma, dkk., (2015) yang dilakukan pada 54 lansia di di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia dengan hasil $p=0.032$, hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayuts, dkk., (2020) yang menunjukkan ada Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya dimana hasil Menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat spiritual yang tinggi dan tidak depresi sebanyak 84 lansia 64,1% dan sebagian kecil mengalami depresi menengah dan depresi berat. Dan tingkat spiritual sedang dan tidak depresi sebanyak 17 lansia 13% dan sebagian kecil mengalami depresi menengah dan berat. Dan spiritual rendah dan tidak depresi 3 lansia 2,3% dan sebagian mengalami depresi menengah dan depresi berat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, *reviewer* tertarik untuk melakukan *review* literatur yang membahas tentang aspek spiritualitas dengan depresi pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dari studi literatur ini adalah “Apakah Aspek Spiritualitas Ada Hubungan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia” ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi literatur ini Untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literatur tentang aspek spiritualitas dan Hubungannya dengan depresi pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Studi literatur ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan gerontik.

1.4.2 Secara Praktik

Studi literatur ini dapat diterapkan oleh perawat dalam meningkatkan kualitas hidup lansia bukan hanya dari aspek bio-psiko-sosial tetapi juga kesehatan spiritual.